

## Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer: Tinjauan Feminisme

Alifia Herika Bachrin<sup>1</sup>, Irma Surayya Hanum<sup>2</sup>, Eka Yusriansyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: alifiabachrin@gmail.com

### ABSTRAK

Budaya dan tradisi masyarakat telah menormalisasi segala bentuk opresi terhadap perempuan, karena pemberlakuan budaya patriarki yang menganggap status laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Berdasarkan kenyataan ini, terciptalah gerakan feminisme sebagai upaya memperjuangkan keadilan gender, salah satunya termanifestasi dalam naskah film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer yang secara khusus menonjolkan perjuangan tokoh utama perempuan dalam menggaungkan keberadaannya lewat segala bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang dialami di masyarakat. Penelitian kepustakaan ini membahas bentuk-bentuk budaya patriarki yang dialami tokoh utama perempuan dalam naskah film, serta caranya melawan setiap bentuk ketidakadilan gender lewat tinjauan feminisme dan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui deskripsi naskah film, didapati hasil bahwa tokoh utama perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan akibat statusnya sebagai perempuan di masyarakat patriarki, berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan verbal, hingga beban kerja berlebih. Namun, tokoh utama perempuan dalam naskah film secara aktif terlibat dalam menyuarakan secara tegas pendapatnya tentang tiap keputusan yang dapat memengaruhi diri serta orang-orang sekitarnya. Pada akhirnya, perjuangan yang ia lakukan berhasil membebaskan dirinya dari kungkungan budaya patriarki dan mendeklarasikan dirinya sebagai individu yang konkret—diakui keberadaannya, mempunyai tujuan hidup, dan bebas menentukan jalan hidupnya sendiri.

**Kata kunci:** patriarki, perlawanan perempuan, feminisme

### ABSTRACT

*Society's culture and tradition have normalized every kind of oppression to women, due to patriarch culture of making men's status higher than women been applied. Based on this circumstances, feminist movement has been made as an attempt to stand up for gender equality, in which one has been manifested in *Dua Garis Biru* film script by Gina S. Noer that especially highlight female main lead struggles to echoing her existence by doing any kind of counterwork against the patriarch culture which people are projecting towards her. This literature research will uses feminism point of view and qualitative descriptive method to examine any kind of patriarch culture experienced by the female main lead in the film script, and how she fights against those gender inequality. Through the film script descriptions, the result showed that the female main lead has been experiencing several kinds of inequity in the society caused by her status as woman in the eye of patriarch, which are marginalization, subordination, stereotype, verbal violation, even excess workload. Hence the female main lead in the film script been actively involved in decisively spoke her own mind about every little decision which going to be impactful towards herself and others around her. At the end, her struggles which she had been through had liberated herself from the confinement of patriarch culture and she declared herself clearly as one actual human being—which her existence being acknowledged, having her own life purpose, and free to choose her choice in life.*

**Keywords:** feminism, dua garis biru film script, female's counterwork, patriarch

## A. PENDAHULUAN

Pembatasan hak bagi perempuan terus terjadi mengingat permasalahan tentang gender secara normatif masih dibicarakan untuk memberi pengetahuan tentang kedudukan perempuan di masyarakat. Sebagaimana pengalaman hidup Kartini di masa lalu yang terpaksa memendam cita-citanya melanjutkan pendidikan ke luar negeri akibat tentangan dari sang ayah, juga bagaimana tradisi Jawa yang dianut keluarganya membuat Kartini harus menjalani masa pingitan di usia 11 tahun dan menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya (Sudrajat, 2007:6). Alhasil, konstruksi gender yang berakar dari budaya masyarakat telah terbentuk sejak lama dan mengakibatkan munculnya berbagai perlawanan. Kendati demikian, perempuan yang hanya ingin membicarakan pengalaman ketubuhan dan pikirannya jangankan diberi respons, justru seringkali malah tidak didengar (Safira, 2019:v).

Berawal dari sistem patriarki di masyarakat, muncullah feminisme sebagai gerakan perempuan melawan dominasi patriarki yang merendahkan dirinya. Feminisme merupakan sebuah ideologi politis yang berasal dari perempuan yang mengalami ketertindasan dalam berbagai aspek, agar perempuan dapat menuangkan pemikirannya setelah selama ini tidak memiliki kesetaraan akses yang sama seperti laki-laki (Safira, 2019:3). Kini gerakan feminisme telah terwujud secara luas dalam berbagai bentuk, dan salah satunya tertuang dalam bentuk karya berupa naskah film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Kendati naskah film ini membahas tentang kenakalan remaja, namun terdapat pula pandangan-pandangan yang dapat dikatakan melawan stigma masyarakat penganut sistem patriarki. Secara khusus dalam naskah film, dapat dibaca bahwa terdapat bentuk-bentuk perlawanan dari tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki yang dialaminya di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain skripsi Bella Famela tahun 2021 dengan judul *Citra Perempuan, Perilaku Patriarki, dan Perlawanan terhadap Patriarki dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Perspektif Feminisme* yang banyak membahas mengenai citra diri perempuan dan bagaimana terjadi perlawanan terhadap patriarki dalam novel tersebut—walau tidak secara spesifik disebutkan dilakukan oleh tokoh utama perempuannya. Kemudian penelitian berbentuk tesis tahun 2020 oleh Evelyne Maria Cassandra Putri Prayitno yang berjudul *Hegemoni Laki-Laki dan Perlawanan Perempuan dalam Film*, di mana penelitian ini menggunakan berbagai sudut pandang selain feminisme dan bertujuan mengetahui bentuk-bentuk hegemoni laki-laki serta perlawanan perempuan dalam beberapa film yang berangkat dari realitas sosial ketidaksetaraan peran gender.

Selanjutnya terdapat disertasi oleh Muhammad Rusydi Rasyid pada tahun 2019 berjudul *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam* yang tentunya bertujuan mendeskripsikan kesetaraan dan keadilan dalam perspektif gender namun dari dan secara khusus berkaitan dengan sudut pandang Islam. Lalu jurnal terbitan tahun 2019 dengan judul *“The Representation of Patriarchy in Indonesian Children Folk Tales from Sumatra Island”* oleh Dyani Masita Dewi yang membahas bagaimana nilai patriarki bahkan terepresentasi sejak dini melalui cerita rakyat anak-anak Indonesia, dengan sampel cerita rakyat yang berasal dari Sumatra.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam budaya patriarki pada naskah film *Dua Garis Biru*, serta bentuk-bentuk perlawanan terhadapnya yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan. Melalui penelitian ini diharapkan wawasan pengetahuan dalam bidang

kajian gender dan feminisme semakin luas, khususnya dalam memahami bentuk-bentuk budaya patriarki di masyarakat dan cara untuk melawannya agar tercipta kesetaraan gender. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan memberi motivasi kepada peneliti lain untuk menjelaskan potret fenomena gender dan feminisme lebih lanjut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, serta memberi wawasan bagi pembaca agar lebih peduli terhadap masalah ketimpangan gender yang masih terjadi hingga sekarang agar ke depannya tercipta solusi yang kelak menjadi salah satu metode penyelesaian.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Feminisme**

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki, di mana tokoh dari gerakan ini disebut feminis (Rokhmansyah, 2016:37). Feminisme dan feminis sifatnya akan selalu beragam, bergantung lokasi dan situasinya (Prabasmoro, 2006:14). Hal ini dikarenakan perbedaan budaya setiap daerah yang selalu disertai perkembangan seiring kemajuan zaman, sehingga berbagai jenis diskriminasi terhadap perempuan terus berubah dan timbul-tenggelam karena turut mengalami “penyesuaian”. Budaya masyarakat Indonesia menempatkan perempuan dalam posisi tidak punya pilihan, salah satunya lewat gagasan bahwa perempuan harus menjalankan peran utama melalui fungsi reproduksi yang dimiliki tubuh biologisnya (Prabasmoro, 2006:10).

Dari masa ke masa, feminisme mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikiran-pemikirannya sehingga terbagi menjadi tiga gelombang. Adapun aliran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah feminisme liberal dan eksistensialisme. Feminisme liberal lahir dengan latar belakang masa saat perempuan dianggap pribadi yang emosional, sehingga tidak punya kebebasan karena tidak dibiarkan mengambil keputusan sendiri (Tong, 2009:19). Melalui feminisme liberal, diharapkan perempuan dapat bebas dari peran gender yang represif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai justifikasi untuk memberikan tempat yang lebih rendah—atau bahkan tidak sama sekali—bagi perempuan di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (Tong, 2009:48).

Sementara feminisme eksistensial pertama kali digagas oleh Simone de Beauvoir dan tertuang dalam *The Second Sex* (Tong, 2009:254). Mengutip teori filsafat eksistensialisme, perempuan dipandang sebagai “liyan”, sedangkan laki-laki dipandang sebagai “diri” (Tong, 2009:262). Perempuan selama ini tidak dipandang sebagai seorang individu (manusia secara utuh) karena ia berbeda, terpisah, serta lebih inferior dari laki-laki, dan opresi terhadap perempuan “tidak dapat dihindarkan” karena masyarakat menganggapnya sebagai hal yang awam, bahkan sudah seharusnya dilakukan walau tidak ada satu hal atau alasan apapun yang menjadi bukti atau pembenaran opresi laki-laki terhadap perempuan, begitu pula pernyataan bahwa perempuan tidak punya kapasitas untuk menjadi “diri” (Tong, 2009:262-263).

Melalui feminisme liberal, diharapkan perempuan mampu menjadi bagian dari masyarakat; dan melalui feminisme eksistensial, diharapkan perempuan lebih mampu dihargai keberadaannya sebagai individu yang memiliki dirinya sendiri. Beauvoir percaya bahwa hubungan antardua subjektivitas tidak selalu berarti hubungan yang mengobjektifikasi salah satu dengan cara yang statis, akan tetapi,

suatu hubungan dapat bersifat dialektika yang saling membutuhkan untuk saling mengakui subjektivitas masing-masing, dan dengan demikian “saling menyadari diri sebagai makhluk yang bebas” (Prabasmoro, 2006:63). Jika kedua jenis kelamin di atas segalanya adalah manusia (subjek), maka layak dipertanyakan mengapa jenis kelamin yang satu menjadi objek dari jenis kelamin yang lain (Prabasmoro, 2006:64). Tidak ada kebebasan mutlak ataupun kemandirian yang absolut, sehingga subjektivitas pun tidak ada pula yang absolut, begitu pula dengan keliyanaan perempuan (Prabasmoro, 2006:65).

## **2. Budaya Patriarki**

Patriarki merupakan sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 2014:28). Tatanan sosial yang melegalkan dominasi laki-laki atas perempuan menyebabkan tubuh menjadi realitas yang diseksualkan, sehingga dalam masyarakat timbul pembagian pandangan pada berbagai aspek yang sifatnya menseksualkan (Bourdieu, 2010:15). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya patriarki merupakan budaya yang berlaku di masyarakat dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan, di mana gender sebagai definisi seks secara sosial dijadikan indikator penilaian keberadaan seorang individu di ranah masyarakat.

Secara praktis, lembaga bentukan masyarakat yang dinaungi negara menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena mulai dari agama, pendidikan, media, dan sebagainya (Walby, 2014:30). Salah satunya terlihat dari bagaimana laki-laki dan perempuan dibatasi dalam cara berpakaian, baik itu dalam bidang pekerjaan yang terbatas hingga ranah sosial dengan jangkauan lebih luas. Kunci bagi relasi patriarki dalam budaya adalah diferensiasi wacana feminitas dan maskulinitas, sekaligus penghargaan maskulinitas di atas yang feminitas (Walby, 2014:155). Tanpa memedulikan usaha ataupun prestasi seseorang, masyarakat memandang kedudukan hanya berdasarkan jenis kelamin, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa budaya patriarki mengakibatkan dominasi abadi laki-laki yang membuat penindasan terhadap perempuan menjadi siklus berkepanjangan tanpa akhir.

## **3. Gender dan Konstruksi Gender**

Sistem masyarakat membagi segala sesuatu menjadi oposisi-oposisi dalam mengklasifikasikan perbedaan antara satu dan lain hal, di mana satu hal terdiri atas berbagai aspek yang masing-masingnya memiliki makna tersendiri, dan sistem ini kemudian menyebabkan pembagian objektif dan subjektif menjadi suatu keharusan (Bourdieu, 2010:10). Sebagai suatu sistem, sifat oposisi ini juga diterapkan dalam hubungan sosial antarmanusia, secara khusus mengenai seks yang sejak awal terbagi antara perempuan dan laki-laki, lalu didefinisikan secara sosial menjadi gender. Pembagian kedua jenis kelamin menjadi sedemikian rupa hingga seperti ini, tentunya tak lepas dari dasar status-status sosial yang diberikan dan melekat pada laki-laki juga perempuan (Bourdieu, 2010:21).

“Gender” secara umum dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke

generasi berikutnya (Puspitawati, 2015:5). Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2016:1). Gender sama sekali berbeda dengan seks, walau dalam kamus bahasa Inggris keduanya sama-sama diartikan sebagai “jenis kelamin” (Echols melalui Aisyah, 2013:205). Seks adalah jenis kelamin yang ditentukan berdasar seperangkat alat reproduksi yang secara biologis melekat pada masing-masing manusia, sebagai suatu ketentuan Tuhan atau kodrat (Aisyah, 2013:205). Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan, sesuatu yang kita tampilkan (Sugihastuti, 2010:4).

Moore melalui Hanum (2018:6-7) mengartikan gender sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin dan gender bukanlah merupakan korelasi absolut (Hanum, 2018:6-7). Umumnya, dalam masyarakat dikenal dua jenis istilah gender yang berkaitan dengan masing-masing seks, yaitu maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas sering diasosiasikan dengan sifat-sifat jantan dan perkasa, sementara feminitas cenderung dipadankan dengan kelembahlembutan bahkan dianggap sebagai kelemahan.

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang dan tempat saat manusia beraktivitas (Kartini, 2019:221). Fakta sosial di masyarakat menunjukkan kenyataan bahwa telah lama terjadi ketidakadilan hak dan peran yang diterima antara laki-laki dan perempuan, terutama pada masyarakat patriarki (Hanum, 2018:3). Menurut Fakhri (2013:12-23), manifestasi ketidakadilan gender secara khusus terhadap perempuan yang disebabkan oleh mengakarnya budaya patriarki di masyarakat digolongkan menjadi lima jenis, yakni: (1) marginalisasi; (2) subordinasi; (3) stereotipe; (4) kekerasan—dalam berbagai bentuk; dan (5) beban kerja berlebih.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis kepustakaan dengan objek naskah film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Penelitian kepustakaan (library research) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2010). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian mengambil data berupa kutipan kalimat dari naskah film yang diterbitkan tahun 2019 pada laman Wahana Kreator Nusantara di internet dan terdiri atas 102 halaman. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis objek adalah kajian feminisme. Secara hermeneutika atau penafsiran, data penelitian akan dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

### **D. HASIL PENELITIAN**

## 1. Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki pada Naskah Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer

Naskah film diawali dengan gambaran situasi kehidupan dua tokoh utama bernama Dara dan Bima sebagai siswa SMA yang sedari awal memang berpacaran walau memiliki sifat berlawanan. Akar masalah dimulai sejak Dara dan Bima berhubungan seksual, sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

Kini mereka tak lagi saling tertawa. Mereka saling terengah-engah.  
Bima menelan ludah. Begitu juga Dara. Mengolah rasa.

DARA

(berbisik)

Saranghaeyo.

Kata itu seperti kode bagi Bima untuk mendekatkan lagi dirinya ke Dara.

...

Bima dan Dara berbaring berhadapan saling menatap. Make up mata Bima agak luntur. Perasaan mereka campur aduk. Jengah. Malu. Hanya mata mereka yang terlihat. Sisa wajah mereka diselimuti bed cover.

BIMA

(berbisik)

Kamu enggak apa-apa?

Dara malu. Dia menggenggam kepalanya. Bima tahu Dara bohong. Dia merasa bersalah.

...

Dara diam. Mereka bertatapan lagi. Mata Dara berkaca-kaca.

DARA

Kamu jangan bilang siapa-siapa ya.

Dara menundukkan kepalanya. Lalu membalikkan badannya, terlalu malu menatap Bima. Bima memandang sedih.

(Noer, 2019:6)

Mengacu pada kutipan tersebut, terdapat bentuk ketidakadilan gender berupa stereotip mengenai pengidentikan label “suci” dengan “perawan”. Stereotif menjadi sangat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terutama jika berangkat dari sudut pandang gender (Mannuntungi, Hijriana, Ahmad, Arifin, & Malabbi, 2023; Rokhmansyah, 2016) Hal ini teridentifikasi ketika Dara menjadi tertekan dan takut terhadap bagaimana pandangan masyarakat terhadapnya kelak, saat sadar bahwa ia sudah berhubungan seksual sehingga tidak lagi “perawan”.

Kejadian yang Dara dan Bima alami sekaligus menunjukkan bagaimana remaja tidak mendapatkan edukasi seksual yang mumpuni di bangku sekolah, sementara pentingnya prestasi akademik terus ditekankan dalam usia mereka. Daripada mengajarkan seputar seksualitas kepada anak sejak dini agar diperoleh pengetahuan yang cukup dalam memahami segala tindakan dan konsekuensinya, masyarakat konservatif justru menganggap tabu hal-hal tersebut sehingga membuat anak belajar tanpa ada pendampingan yang benar.

Masalah demi masalah terus bermunculan dalam kehidupan dua tokoh utama, terlebih saat mereka tahu pasti bahwa Dara benar-benar hamil. Dari sini kembali muncul bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja berlebih yang terjadi ketika Bima justru menghindari Dara saat harusnya mereka mencari jalan keluar dari masalah bersama, membuat Dara harus menanggung susah sendiri walau permasalahan terjadi akibat kelalaian mereka berdua. Cerita terus berlanjut, hingga akhirnya kehamilan Dara selanjutnya diketahui oleh banyak orang di sekolah dalam kutipan berikut.

Dari kejauhan tampak bola sepak itu menghantam kepala Dara.  
Dara kaget. Dia memegang hidungnya yang berdarah.

BIMA (O.S.)

Woy!

Bima berlari ke Dara.

...

DARA (CONT'D)

Perutku. Perutku.

...

DARA (O.S.)

Bayinya. Bayinya gimana?

...

RIKA

(menekankan ke Dara)

Kamu... dikeluarin dari sekolah. Kamu di-D.O.

Menunjuk ke guru-guru.

RIKA

Semua orang di sini lepas tangan.

Kepala Sekolah mendengar itu dan langsung bergegas menuju tempat tidur dari pintu UKS.

KEPALA SEKOLAH

Tadi kan saya kan ngomongnya bukan gitu, Bu. Kalau secara aturan ya sekolah ini enggak boleh mengeluarkan. Tapi Dara yang menanggung resikonya. Mentalnya apa siap?

Rika maju juga ke kepala sekolah. Bersama David dan Rudy. Sementara Yuni tak bergerak, dia terus menatap Dara.

RIKA

Tadi kan Bapak yang  
bawa-bawa soal nama  
baik sekolah? Minta

Dara mengundurkan  
diri.

DAVID

Kita bisa tuntutan  
sekolah ini!

KEPALA SEKOLAH

Saya kan minta pengertian, Ibu, Bapak... Ada murid-murid lain di sini.

DAVID

(menunjuk Bima)

Kalau begitu kenapa dia enggak diminta ngundurin diri juga?  
Rudy tak terima.

RUDY

Terus gimana nanti pada hidupin anaknya kalau semua  
putus sekolah?!  
(Noer, 2019:34-40)

Kutipan tersebut menunjukkan bagian naskah film saat terbongkarnya kehamilan Dara di sekolah, memperlihatkan begitu banyak bentuk ketidakadilan gender. Dimulai dari subordinasi saat Dara dikeluarkan secara sepihak oleh sekolah dengan landasan stereotipe bahwa kehamilannya berpotensi mendistraksi siswa lain, dan marginalisasi juga tampak dalam hal ini ketika Dara sebagai perempuan dibuat tidak dapat mengenyam pendidikan yang sama seperti Bima sebagai seorang laki-laki. Dukungan terhadap budaya patriarki ditunjukkan lewat Bima yang masih tetap boleh bersekolah, karena laki-laki dianggap berhak mengenyam pendidikan hingga tuntas berhubung tugas mereka sebagai pencari nafkah utama kelak (Rokhmansyah, 2016). Secara implisit, hal ini menunjukkan membenaran stereotipe mengenai tugas laki-laki di ranah publik, sementara perempuan cukup di ranah privat.

Hamil, dikeluarkan dari sekolah, bahkan diusir dari rumah; berbagai situasi yang dialami Dara ternyata menimbulkan stres yang membuat ia mengalami kontraksi. Hal ini memperlihatkan beratnya beban Dara sebagai seorang wanita hamil, terlebih dalam usia yang belum siap disertai berbagai diskriminasi oleh masyarakat sekitar. Saat ia kembali ke rumah pun, Dara mengalami subordinasi ketika orang tuanya yang secara sepihak hendak memutuskan untuk menyerahkan anak Dara pada kerabat mereka karena begitu tidak mempercayai sang anak untuk mengemban tugas sebagai orang tua.

Ketika sampai pada keputusan untuk menikah dengan Bima, hal ini tidak begitu membawa perubahan dalam hidup Dara, tampak dalam kutipan ini.

Bima naik motor menuju ke sekolah.  
Puput masuk mobil bersama Rika dan David.  
Dara tersenyum tipis. Melambaikan tangan.  
Dia duduk di teras. Kesepian.

...

Dara selesai make up.  
Dara mengambil handphone-nya. Melihat foto-foto selfienya. Dia lalu mengunggah salah satu fotonya ke instagram. Tampak perutnya yang hamil di situ.

Dara ketiduran.  
Notifikasi bergetar cepat.

...

Dara terbangun. Dia melihat ada banyak orang yang mentertawai dia karena dia hamil di luar nikah dan masih percaya diri menaruh dirinya bernyanyi di instagram.

“Woy! Contoh buruk bangsa! Bukannya nyesel malah dandan!”

“Malu lo. Enggak bermoral!!”

“Kakak kelas gue nih. Enggak nyangka (lalu ada banyak tag)”

Dara berusaha tenang.  
Dia memutuskan untuk menghapus akun instagramnya. Seluruh eksistensinya hilang seketika.  
(Noer, 2019:65-66)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Dara dalam masa kehamilannya justru terlihat mengalami tindak peminggiran saat berakhir seorang diri di rumah ketika seluruh anggota keluarganya menjalani aktivitas mereka di ranah publik. Stereotip masyarakat mengenai fungsi reproduksi yang harus dijalankan perempuan, membuat masyarakat bahkan lebih mementingkan bayi itu sendiri dibanding perempuan yang mengandungnya. Kebosanan Dara yang membuat dia berakhir mengunggah foto di Instagram pribadi pun berakhir buruk, saat orang-orang justru melakukan kekerasan verbal dengan berkomentar secara negatif akibat kepercayaan masyarakat patriarki tentang pentingnya keperawanan.

Masyarakat berusaha mengontrol gerak-gerik perempuan, tampak dari berbagai komentar semena-mena yang dilontarkan oleh banyak orang di akun pribadi yang seharusnya menjadi ranah Dara bebas mengungkapkan dirinya. Berbagai aspek hidup Dara terpengaruh akibat satu kejadian ini, sementara Bima sebagai laki-laki tidak turut mengalami penghakiman yang sama dari masyarakat karena dianggap sepatutnya menjadi penguasa dalam hubungan kekasih yang sewajarnya dijalani laki-laki dan perempuan. Kekerasan verbal bahkan dilontarkan oleh Bima selaku suami Dara sendiri seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Dara menghela napas. Dia berusaha mencari waktu bicara. Dia melihat nilai rapor tengah semester Bima yang banyak merah.

DARA

Ini persiapan kuliah kamu gimana, Bim?

...

Bima terus main game.

...

Dara menahan emosinya. Dia memegang perutnya. Menarik napas panjang. Dia menatap kesal ke Bima yang asik main game.

...

Dara merebut handphone Bima. Menaruh rapor ke hadapannya.

DARA

Jangan gampangin dong!

Bima melempar rapor itu ke lantai. Tak bernilai untuknya

...

DARA

Kamu mau kuliah di mana nilai kayak gitu?

(beat)

Sering bolos lagi. Kamu pikir aku enggak tahu?!

...

BIMA (CONT'D)

Aku itu kerja biar kita bisa cari tempat sendiri. Emang kamu pikir kita bakal tinggal di sini terus?

(beat)  
Emang enak kerja di restoran bapak kamu?  
Dara diam dan tiba-tiba menangis.  
BIMA (CONT'D)  
Enak banget pakai senjata air mata.  
(beat)  
Kamu emang yang hamil. Tapi kan enak di rumah aja.  
yang kerja kayak kuda itu aku!  
Dara naik pitam.  
DARA  
Enak di rumah aja?  
(beat)  
Lo pikir gue mau di rumah aja??  
Bima sama marahnya.  
BIMA  
Gue enggak pernah maksa lo ngewe ya!  
(beat)  
Gue enggak pernah maksa lo jadi pacar gue!  
(Noer, 2019:67-69)

Sebagaimana tampak dalam kutipan, ketika Dara menegur Bima terkait pendidikan dan masa depannya, Bima justru merasa maskulinitasnya ternodai sehingga membuat dia melakukan kekerasan verbal, yaitu merendahkan keperempuanan Dara dengan membahas hubungan seksual mereka yang sama sekali tidak berkaitan dengan topik pembicaraan. Bima merendahkan Dara sebagai perempuan, bukannya sebagai individu yang utuh.

## 2. Bentuk Perlawanan Tokoh Utama Perempuan dalam Naskah Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer

### a. Perlawanan terhadap Marginalisasi

Ketika perempuan di mata masyarakat patriarki digambarkan sebagai sosok yang jauh dari dunia intelektual bahkan cenderung dikesampingkan karena dianggap pribadi emosional semata, Dara membantah hal ini sejak awal dengan menunjukkan ketekunannya yang membuahkan prestasi dalam pendidikan (Nugroho, 2019). Naskah film menggambarkan Dara sebagai siswa teladan dengan nilai yang baik, namun ia juga sosok yang kreatif dan ingin terus berusaha meningkatkan kemampuan diri sambil melakukan hobi seputar *K-Pop* yang disukainya.

Masyarakat patriarki yang berusaha memiskinkan perempuan dengan membatasi aksesnya terhadap pendidikan pun tidak mempengaruhi tekad Dara, di mana kutipan berikut menggambarkan hal ini.

YUNI  
Kamu yakin Dara? Memang ada apa sih di Korea?  
Kenapa harus ke sana?  
Semua orang menatap ke Dara yang mengumpulkan keberanian dan kejujuran untuk menjawab.

DARA

Ada masa depan saya, Tante.

(beat)

Saya enggak mau...

(beat)

Saya enggak mau nanti jadi ibu yang nyalahin anaknya sendiri.

YUNI

Ya, kenapa harus sekarang diputusannya? Kan bisa tunggu lahir.

DARA

Makin lama, saya pasti makin berat.

(beat)

Saya enggak siap.

(Noer, 2019:82)

Sebagaimana tertera dalam kutipan tersebut, walau mengalami tindak marginalisasi berupa pengeluaran secara sepihak dari sekolah akibat kehamilannya, Dara melakukan perlawanan dengan tetap mengejar impiannya melanjutkan studi di Korea. Ia tidak serta merta berkeinginan meninggalkan anaknya setelah lahir, namun Dara memutuskan berjuang untuk pendidikannya dan tidak menolak kesempatan yang hadir untuk mewujudkan mimpi itu agar kemudian hari tidak menyesali keputusannya mempertahankan kehidupan si anak. Kehamilan Dara tidak membuat ia gagal memperoleh kesetaraan pendidikan seperti Bima, walau penghakiman masyarakat sempat menghentikannya mengenyam bangku SMA.

### b. Perlawanan terhadap Subordinasi

Dara menunjukkan perlawanannya terhadap subordinasi dengan aktif melibatkan diri dalam pengambilan keputusan (Nugroho, 2019)., baik mengenai dirinya sendiri atau yang berhubungan dengan banyak orang lain di sekitarnya. Kutipan berikut menjadi salah satu gambaran perlawanan yang Dara lakukan terhadap tindak subordinasi.

DARA

Mama kenapa jahat sama Dara?

(beat)

Dara cuma salah sekali ini aja!

DAVID

Kamu ngomong apa sih?! Kamu kan harusnya tiduran! Bed rest!

Namun Dara sudah keburu terluka hatinya. Suaranya bergetar.

DARA

Papa, Mama, mau kasih anak Dara ke Tante Lia sama Om Adi?

David dan Rika kaget rencana mereka terbongkar.

...

RIKA

Mereka lebih siap jadi orang tua daripada kamu!

DARA

Tapi—

RIKA

Jadi orang tua itu bukan cuma 9 bulan 10 hari kamu hamil, Dara!!!

(beat)

Jadi orang tua itu seumur hidup!

...

DARA

Kalo gitu kenapa Mama ninggalin Dara kemarin?

Rika terdiam. Matanya berkaca-kaca tapi dia berusaha tenang.

DARA

Bima berhak tahu juga!

(Noer, 2019:)

Mulai dari saat ia mengambil keputusan mengenai anaknya dan Bima ketika Bima dilanda rasa panik, menentang keinginan orang tuanya yang hendak menyerahkan anak mereka pada kerabat dekat tanpa melibatkan Dara, bahkan tidak melepaskan diri dari konsekuensi pertanggungjawaban atas kesalahannya dan Bima. Dara menolak usaha peminggiran dirinya dengan turut andil dan tidak sekadar mengamati situasi.

Kendati demikian, Dara tetap melibatkan Bima dalam setiap pengambilan keputusan terkait permasalahan mereka. Ia tidak sepenuhnya bergantung pada Bima, walau stigma masyarakat menganggap perempuan semestinya menuruti laki-laki yang dianggap lebih mampu berpikir secara rasional. Dalam menyuarakan pendapatnya pun, Dara tidak memutuskan sendiri, tapi tetap memikirkan berbagai pilihan dan secara aktif melibatkan Bima dalam setiap pengambilan keputusan di antara mereka hingga tercipta solusi atau jalan tengah bagi setiap pihak.

### **c. Perlawanan terhadap Stereotipe**

Sebagai perempuan di mata masyarakat patriarki, Dara memutuskan untuk tidak melanggengkan stigma yang dilabelkan masyarakat terhadap jenis kelamin tiap individu, sehingga menimbulkan perlawanan yang lahir dari rasionalitas pemikirannya (Nugroho, 2019).. Pertama-tama terlihat dari sikap Dara yang berusaha tenang dan berpikir rasional saat mengetahui kehamilannya secara pasti, ditunjukkan dalam kutipan ini.

Di dalam kamar mandi, Dara sedang membaca petunjuk pemakaian test pack.

Di kamar, Bima berjalan mondar mandir gelisah.

BIMA

Papa Mama kamu masih lama pulangnya, kan?

DARA

Masih.

BIMA

Eggak mau di tempat lain aja testnya?

Konsentrasi Dara masih di kertas petunjuk itu.

BIMA

Puput kapan balik?

DARA

Bisa diem, enggak? Sebentar aja. Aku lagi mikir.

Bima diam. Dara menutup pintu kamar mandi.

(Noer, 2019:15)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Dara berbanding terbalik dengan Bima yang justru panik dan termakan pikiran negatifnya sendiri. Dara menunjukkan ia tidak semata-mata bergerak atas dasar emosi tanpa menggunakan logikanya secara rasional, sebagaimana masyarakat patriarki menggambarkan perempuan selama ini.

Usaha masyarakat patriarki membatasi ruang gerak perempuan dengan melekatkannya pada ranah domestik pun dilawan oleh Dara yang memutuskan melepas hak asuh anaknya ketika ia melanjutkan pendidikan ke Korea. Hal itu tertuang dalam kutipan berikut.

Dara mengikuti Bima yang berjalan cepat. Dara terus memanggil Bima, hingga akhirnya Bima berhenti.

DARA

Bim. Bima. Aku bukannya jahat, Bim. Aku juga enggak tega.

...

DARA

Kata Mamaku, melahirkan itu pekerjaan sekali. Tapi ngurus anak itu pekerjaan seumur hidup.

Dara mulai menangis. Tergagap terus bicara.

DARA

Aku enggak siap sama semuanya. Kita kan bisa cerai. Kalau anak?

(Noer, 2019:80)

Rika berjalan ke Dara yang makin lemah. Dara mengumpulkan kekuatannya untuk bicara dengan Rika.

DARA

Adam harus sama Bima. Adam harus sama keluarganya.

Tapi Bima akan sanggup sendiri, Ma.

Dara tersenyum ke Rika.

DARA

Adam butuh semua keluarganya. Dia harus kenal sama semuanya. Harus kenal sama Papa, Puput, sama Mama... Orang-orang baik dalam hidup Dara.

(beat)

Tolongin Dara ya, Ma. Aku titip Adam.

Rika mengangguk dan memeluk Dara.

DARA

Makasih ya, Ma. Makasih.

Dara tersenyum. Membalas pelukan ibunya.

(Noer, 2019:82)

Tampak dalam kutipan bahwa Dara mengambil pilihan yang selama ini tidak pernah masyarakat akui jika berkaitan dengan tanggung jawab seorang ibu, yakni tetap mempertanggungjawabkan statusnya sebagai ibu seorang anak tanpa meninggalkan impian yang diusahakan Dara sejak lama. Secara logis, ia tahu bahwa usia maupun mentalnya dan Bima belum benar-benar siap menjalani hidup rumah tangga, terlebih menjadi orang tua terbaik bagi si anak. Dara pun memutuskan mempersiapkan dirinya agar mampu memberi kehidupan yang lebih baik sebagai ibu bagi anaknya, walau konsekuensi kemudian adalah keterpisahan diri dengan si anak.

Keputusan Dara melanjutkan pendidikannya sekaligus melawan stereotipe lain di masyarakat, bahwa perempuan sebagai istri harusnya bergantung pada suami. Daripada menuruti budaya patriarki dengan menjadi ibu rumah tangga tanpa status di masyarakat, Dara membuat pilihan yang memungkinkan baik dirinya maupun Bima dapat mempersiapkan diri menjadi orang tua yang secara bersamaan mampu memberi hal terbaik bagi anak mereka. Stereotipe masyarakat yang memandang pengasuhan anak harusnya melibatkan sang ibu secara penuh pun dilawan oleh Dara dengan mempercayakan pengasuhan anak mereka kepada Bima sebagai ayah. Hal ini menunjukkan perlawanan Dara terhadap stigma masyarakat yang memandang laki-laki seharusnya lekat dengan urusan publik dan tidak perlu terlibat dalam ranah domestik.

Mungkin saja Dara kemudian dianggap sebagai ibu yang gagal, namun ia berhasil mematahkannya dengan meninggalkan berbagai hal dari dirinya yang akan menemani si anak selama Dara menempuh pendidikan. Dari sini terlihat bagaimana ia begitu menyayangi dan berusaha sepenuh hati mencurahkan rasa sayangnya bagi si anak, karena selalu mengusahakan yang terbaik semampu dirinya. Keputusan Dara tetap mempertahankan janinnya walau harus menghadapi berbagai tantangan, sejak awal telah membuktikan betapa besar keinginan Dara memperjuangkan hidup anaknya.

#### **d. Perlawanan terhadap Kekerasan**

Kekerasan verbal yang Dara alami bahkan dilakukan oleh Bima sebagai pasangannya sendiri, namun Dara tidak diam saja menerima perlakuan kasar Bima, tertuang dalam kutipan berikut.

Dara menghela napas. Dia berusaha mencari waktu bicara. Dia melihat nilai rapor tengah semester Bima yang banyak merah.

DARA

Ini persiapan kuliah kamu gimana, Bim?

BIMA

Ya, kuliah.

DARA

Ya, maksudku gimana? Nilai kamu aja jelek gini.

Bima terus main game.

...

Dara merebut handphone Bima. Menaruh rapor ke hadapannya.

...

DARA

Kamu mau kuliah di mana nilai kayak gitu?

(beat)

Sering bolos lagi. Kamu pikir aku enggak tahu?!

...

BIMA

Kamu emang yang hamil. Tapi kan enak di rumah aja.

Yang kerja kayak kuda itu aku!

Dara naik pitam.

DARA

Enak di rumah aja?

(beat)

Lo pikir gue mau di rumah aja??

Bima sama marahnya.

BIMA

Gue enggak pernah maksa lo ngewe ya!

(beat)

Gue enggak pernah maksa lo jadi pacar gue!

DARA

Kok jadi ke situ ngomongnya?

BIMA

Gue capek! Gue cuma mau main game dulu. Terus tidur.

Dara menarik napas kesal. Dia keluar kamar.

(Noer, 2019:67-69)

Kutipan diawali dengan teguran Dara atas laporan hasil sekolah Bima yang tidak memuaskan namun merembet menjadi penyerangan secara pribadi, membuat Bima akhirnya melenceng sama sekali dari topik hingga merendahkan Dara atas statusnya sebagai perempuan. Kendati demikian, Dara tidak membiarkan Bima melepaskan diri dari awal masalah mereka, lantas memilih untuk mengalah ketika situasi tidak terkontrol dan obrolan tidak bisa dilanjutkan karena Bima telanjur emosional.

#### **e. Perlawanan terhadap Beban Kerja Berlebih**

Ketika Bima yang dilanda kepanikan membuatnya meninggalkan Dara untuk sementara, di saat itu Dara terus-menerus mengejar keterlibatan Bima dalam masalah yang mereka alami. Kutipan ini menunjukkan hal tersebut.

Ramai pulang sekolah.

Dara berjalan terburu-buru.

DARA

Bim!

Di antara sekelompok siswa, Bima menengok. Namun malah mempercepat langkahnya. Dara mengerutkan keningnya. Dia juga mempercepat langkahnya.

DARA

Bim!

Bima berbelok menuju ke parkir sekolah.

...  
Bima sudah memakai helmnya. Suara Dara makin dekat.

DARA

Bima!

Bima gugup. Dia malah mengeluarkan kunci kamar ke motornya.

DARA

Bima!

Bima menyerah. Di berjalan mendekati ke Dara. Kita bisa melihat Dara tersenyum lega.

Namun Bima tak sanggup. Dia malah kabur secepatnya. Meninggalkan Dara yang kaget dan terluka.

Bima menyetop bajaj lalu masuk ke dalamnya.

Dara pusing dan mengikuti arah jalan Bima.

(Noer, 2019:17)

Berdasarkan kutipan, Dara menolak menjadi satu-satunya pihak yang terlibat aktif dan menanggung masalah secara penuh, lantas meminta Bima turut serta ketika akhirnya ia tidak lagi melarikan diri (Nugroho, 2019; Rokhmansyah, 2016).

## **E. PENUTUP**

Hasil penelitian memberi kesimpulan bahwa tokoh utama perempuan mengalami ketidakadilan gender sebagai manifestasi budaya atau ideologi patriarki. Ketidakadilan tersebut antara lain berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan secara khusus berupa kekerasan verbal, serta beban kerja berlebih sesuai kategorisasi dalam teori (Nugroho, 2019; Rokhmansyah, 2016). Segala manifestasi ketidakadilan gender yang menekan tokoh utama perempuan tertuang dalam kutipan naskah film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, dan dilakukan oleh orang-orang di sekitar tokoh utama perempuan tanpa terkecuali sebagai akibat terbentuknya konstruksi masyarakat patriarki yang berlaku serta dianggap wajar.

Dara melakukan berbagai tindak perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam perkataan, sikap, tingkah laku, bahkan pemikirannya yang juga tertuang dalam kutipan naskah film. Dara menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat tidak sekadar menjadi pendukung laki-laki, akan tetapi memiliki akses yang harusnya setara di masyarakat karena status perempuan adalah juga individu dan bukan gender yang hanya memiliki kedudukan di samping gender lainnya. Meskipun masih banyak bentuk ketidakadilan gender dalam naskah film *Dua Garis Biru*, namun karya ini menjadi salah satu bentuk penyuaran akan perlawanan terhadap ideologi patriarki yang dianut masyarakat, secara khusus melalui kehadiran Dara sebagai tokoh utama perempuan. Perlawanan tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki, menunjukkan adalah tidak mustahil perempuan melepaskan diri dari konstruksi feminitas yang dianut masyarakat patriarki jika perjuangan terus dilakukan.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, secara khusus yang membahas budaya patriarki dari sudut pandang feminisme. Penelitian dapat dikembangkan untuk mengulik lebih dalam segala bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan yang mungkin dilakukan, mengingat naskah film cukup banyak merepresentasikan realitas kehidupan di masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2013). "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)". *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2). <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/346>
- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). "Redefinisi Gender dan Seks". *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12(2), 217-239. <https://www.neliti.com/publications/340195/redefinisi-gender-dan-seks>
- Mannuntungi, M. M., Hijriana, H., Ahmad, M. R. S., Arifin, I., & Malabbi, N. Q. (2023). Mengungkap Ketidakadilan Gender dalam Film Before, Now & Then (Nana) Karya Kamila Andini. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 771-778.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148-156.
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Puspitawati, H. (2015). "Pentingnya Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender bagi Indonesia". Dalam H. Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realitas di Indonesia* (hlm. 1-18). Bogor: IPB Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Safira, D. (2019). *Membunuh Hantu-Hantu Patriarki*. Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru.
- Sudrajat. (2007). "Kartini: Perjuangan dan Pemikirannya". *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.21831/moz.v2i1.4489>
- Sugihastuti, I. H. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M. R., & Efendi, D. A. (2021). *Tertarik dengan Industri Film? Ini Pengertian Naskah Skenario dan Bagian-Bagiannya*. Diakses pada 1 November 2021, dari Suara.com: <https://www.suara.com/lifestyle/2021/07/03/112804/tertarik-dengan-industri-film-ini-pengertian-naskah-skenario-dan-bagian-bagiannya?page=all>

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 8 | Nomor 1 | Januari 2024 | Halaman 35- 52  
Terakreditasi Sinta 4

---

Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.